

RENOVASI RUMAH TINGGAL TIDAK LAYAK HUNI MENUJU RUMAH SEHAT DI KELURAHAN TINJOMOYO SEMARANG

Mutiawati Mandaka¹, Gatoet Wardianto²

Dosen Tetap Universitas Pandanaran^{1,2}

mutia.mandaka@unpand.ac.id

ABSTRAKSI

Rumah secara umum dapat diartikan sebagai tempat untuk berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya seperti hujan, matahari, dan lain-lain serta merupakan tempat beristirahat setelah bertugas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan rumah sehat adalah suatu tempat berlindung dan beristirahat yang memenuhi kebutuhan fisiologis, memenuhi kebutuhan psikologis, mencegah penularan penyakit, mencegah terjadinya kecelakaan dan memenuhi konsep kebersihan, kesehatan dan keindahan yang mampu menimbulkan kehidupan yang sempurna baik fisik, rohani maupun ekonomis. Adapun ciri-ciri rumah sehat antara lain memiliki sumber air yang bagus, sirkulasi udara yang lancar di dalam maupun diluar ruangan, memiliki saluran pembuangan limbah padat dan cair, bebas dari zat kimia yang berbahaya, kebersihan rumah, bahan bangunan yang kokoh dan lingkungan yang hijau. Perumahan merupakan kebutuhan dasar manusia dan juga merupakan determinan kesehatan masyarakat. Perumahan yang layak untuk tempat tinggal harus memenuhi syarat kesehatan, sehingga penghuninya tetap sehat. Perumahan yang sehat tidak lepas dari ketersediaan prasarana dan sarana terkait, seperti penyediaan air bersih, sanitasi pembuangan sampah, transportasi, dan tersedianya pelayanan sosial. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi rumah tinggal tidak layak huni agar mampu menuju rumah sehat. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan studi literatur dan survey lapangan. Hasil yang diharapkan terciptanya keberadaan perumahan yang sehat dan nyaman dengan merenovasi salah satu rumah milik warga di kelurahan Tinjomulyo agar tercipta rumah yang nyaman dan sehat untuk ditempati.

.Kata Kunci: rumah tidak layak huni, rumah sehat, kelurahan Tinjomoyo

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia, di manapun berada, membutuhkan tempat untuk tinggal yang disebut rumah. Rumah berfungsi sebagai tempat untuk melepas lelah, tempat bergaul dan membina rasa kekeluargaan di antara anggota keluarga, serta sebagai tempat berlindung dan menyimpan barang berharga. Selain itu, rumah juga merupakan status lambang sosial. (Azwar, 1996; Mukono, 2000). Secara umum, rumah juga dapat diartikan sebagai tempat untuk berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya (hujan, matahari, dll). Serta merupakan tempat beristirahat setelah bertugas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, pengertian rumah juga dapat ditinjau lebih jauh secara fisik dan psikologis. Dari segi fisik rumah berarti suatu bangunan tempat kembali dari bepergian, bekerja, tempat tidur dan beristirahat memulihkan kondisi fisik dan mental

yang letih dari melaksanakan tugas sehari-hari. Ditinjau dari segi psikologis rumah berarti suatu tempat untuk tinggal dan untuk melakukan hal-hal tersebut di atas, yang tenang, damai, menyenangkan bagi penghuninya. Rumah dalam pengertian psikologis ini lebih mengutamakan situasi dan suasana daripada kondisi dan keadaan fisik rumah itu sendiri.

Perumahan merupakan kebutuhan dasar manusia dan juga merupakan determinan kesehatan masyarakat. Karena itu, pengadaan perumahan merupakan tujuan fundamental yang kompleks dan tersedianya standar perumahan adalah isu penting dari kesehatan masyarakat. Perumahan yang layak untuk tempat tinggal harus memenuhi syarat kesehatan, sehingga penghuninya tetap sehat. Perumahan yang sehat tidak lepas dari ketersediaan prasarana dan sarana terkait, seperti penyediaan air bersih, sanitasi pembuangan sampah, transportasi, dan tersedianya pelayanan sosial. (Krieger and Higgins, 2002).

Rumah adalah struktur fisik terdiri dari ruangan, halaman dan area sekitarnya yang digunakan sebagai tempat tinggal dan sarana pembinaan keluarga (UU RI No. 4 Tahun 1992). Menurut WHO, rumah adalah struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik demi kesehatan keluarga dan individu. (Komisi WHO Mengenai Kesehatan dan Lingkungan, 2001).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rumah sehat adalah bangunan tempat berlindung dan beristirahat serta sebagai sarana pembinaan keluarga yang menumbuhkan kehidupan sehat secara fisik, mental dan sosial, sehingga seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif. Oleh karena itu, keberadaan perumahan yang sehat, aman, serasi, teratur sangat diperlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik.

Pelaksanaan Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rumah tinggal tidak layak huni agar mampu menuju rumah sehat sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya mewujudkan perumahan yang sehat dan nyaman. Hasil berikutnya adalah munculnya aksi-aksi riil masyarakat untuk dapat mengelola kebersihan untuk menciptakan rumah sehat yang nyaman. Secara khusus masyarakat bisa memahami cara-cara menjaga kebersihan rumah sehingga dapat mewujudkan lingkungan rumah yang bersih dan nyaman.

Rumusan Permasalahan

Dari gambaran umum permasalahan yang ada, dan wawancara dengan salah satu RT di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, dapat dirumuskan permasalahan yang ada, yaitu : Bagaimana merenovasi rumah tinggal tidak layak huni sesuai dengan konsep rumah sehat sehingga nyaman bagi penghuninya?

Tujuan Penelitian

1. Mensosialisasikan kepada pemilik rumah atau masyarakat sekitar mengenai konsep rumah sehat.
2. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya rumah sehat dan bagaimana mengarahkan menuju terciptanya rumah sehat.
3. Mendesain ulang rumah sederhana sebagai implementasi rumah sehat agar terbentuk rumah yang nyaman dan sehat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Rumah Sehat

Setiap manusia, di manapun berada, membutuhkan tempat untuk tinggal yang disebut rumah. Rumah berfungsi sebagai tempat untuk melepas lelah, tempat bergaul dan membina rasa kekeluargaan di antara anggota keluarga, serta sebagai tempat berlindung dan menyimpan barang berharga. Selain itu, rumah juga merupakan status lambang sosial. (Azwar, 1996; Mukono, 2000).

Perumahan merupakan kebutuhan dasar manusia dan juga merupakan determinan kesehatan masyarakat. Karena itu, pengadaan perumahan merupakan tujuan fundamental yang kompleks dan tersedianya standar perumahan adalah isu penting dari kesehatan masyarakat. Perumahan yang layak untuk tempat tinggal harus memenuhi syarat kesehatan, sehingga penghuninya tetap sehat. Perumahan yang sehat tidak lepas dari ketersediaan prasarana dan sarana terkait, seperti penyediaan air bersih, sanitasi pembuangan sampah, transportasi, dan tersedianya pelayanan sosial. (Krieger and Higgins, 2002).

Rumah adalah struktur fisik terdiri dari ruangan, halaman dan area sekitarnya yang digunakan sebagai tempat tinggal dan sarana pembinaan keluarga (UU RI No. 4 Tahun 1992). Menurut WHO, rumah adalah struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik demi kesehatan keluarga dan individu. (Komisi WHO Mengenai Kesehatan dan Lingkungan, 2001).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rumah sehat adalah bangunan tempat berlindung dan beristirahat serta sebagai sarana pembinaan keluarga yang menumbuhkan kehidupan sehat secara fisik, mental dan sosial, sehingga seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif. Oleh karena itu, keberadaan perumahan yang sehat, aman, serasi, teratur sangat diperlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik.

Definisi Rumah Sehat

Dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Menurut Wicaksono, rumah adalah sebuah tempat tujuan akhir dari manusia. Rumah menjadi tempat berlindung dari cuaca dan kondisi lingkungan sekitar, menyatukan sebuah keluarga, meningkatkan tumbuh kembang kehidupan setiap manusia, dan menjadi bagian dari gaya hidup manusia.

Rumah harus dapat mewadahi kegiatan penghuninya dan cukup luas bagi seluruh pemakainya, sehingga kebutuhan ruang dan aktivitas setiap penghuninya dapat berjalan dengan baik. Lingkungan rumah juga sebaiknya terhindar dari faktor-faktor yang dapat merugikan kesehatan (Hindarto, 2007). Rumah sehat dapat diartikan sebagai tempat berlindung, bernaung, dan tempat untuk beristirahat, sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik fisik, rohani, maupun sosial (Sanropie dkk., 1989).

Kriteria Rumah Sehat

Menurut Winslow dan APHA

Permukiman sehat dirumuskan sebagai suatu tempat untuk tinggal secara permanen. Berfungsi sebagai tempat untuk bermukim, beristirahat, berekreasi (bersantai) dan sebagai tempat berlindung dari pengaruh lingkungan yang memenuhi persyaratan fisiologis, psikologis, dan bebas dari

penularan penyakit. Rumusan yang dikeluarkan oleh American Public Health Association (APHA), syarat rumah sehat harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis. Antara lain, pencahayaan, penghawaandan ruang gerak yang cukup, terhindar dari kebisingan yang mengganggu.
2. Memenuhi kebutuhan psikologis. Antara lain, privacy yang cukup, komunikasi yang sehat antar anggota keluarga dan penghuni rumah.
3. Memenuhi persyaratan pencegahan penularan penyakit antarpenghuni rumah, yaitu dengan penyediaan air bersih, pengelolaan tinja dan air limbah rumah tangga, bebas vektor penyakit dan tikus, kepadatan hunian yang berlebihan, cukup sinar matahari pagi, terlindungnya makanan dan minuman dari pencemaran, disamping pencahayaan dan penghawaan yang cukup.
4. Memenuhi persyaratan pencegahan terjadinya kecelakaan, baik yang timbul karena keadaan luar maupun dalam rumah antara lain persyaratan garis sempadan jalan, konstruksi yang tidak mudah roboh, tidak mudah terbakar, dan tidak cenderung membuat penghuninya jatuh tergelincir.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 829/Menkes/SK/VII/1999

Ketentuan persyaratan kesehatan rumah tinggal adalah sebagai berikut:

1. Bahan bahan bangunan

- Tidak terbuat dari bahan yang dapat melepaskan zat yang dapat membahayakan kesehatan, antara lain:
- Debu total kurang dari 150 mg per meter persegi;
- Asbestos kurang dari 0,5 serat per kubik, per 24 jam;
- Timbal (Pb) kurang dari 300 mg per kg bahan;
- Tidak terbuat dari bahan yang dapat menjadi tumbuh dan berkembangnya mikroorganisme patogen.

2. Komponen dan penataan ruangan

- Lantai kedap air dan mudah dibersihkan;

- Dinding rumah memiliki ventilasi, di kamar mandi dan kamar cuci kedap air dan mudah dibersihkan;
- Langit-langit rumah mudah dibersihkan dan tidak rawan kecelakaan;
- Bubungan rumah 10 m dan ada penangkal petir;
- Ruang ditata sesuai dengan fungsi dan peruntukannya;
- Dapur harus memiliki sarana pembuangan asap

3. Pencahayaan

Pencahayaan alam dan/atau buatan langsung maupun tidak langsung dapat menerangi seluruh ruangan dengan intensitas penerangan minimal 60 lux dan tidak menyilaukan mata.

4. Kualitas udara

- Suhu udara nyaman, antara 18 – 30 oC;
- Kelembaban udara, antara 40 – 70 %;
- Gas SO₂ kurang dari 0,10 ppm per 24 jam;
- Pertukaran udara 5 kali 3 per menit untuk setiap penghuni;
- Gas CO kurang dari 100 ppm per 8 jam;
- Gas formaldehid kurang dari 120 mg per meter kubik.

5. Ventilasi

Luas lubang ventilasi alamiah yang permanen minimal 10% luas lantai.

6. Vektor penyakit

Tidak ada lalat, nyamuk ataupun tikus yang bersarang di dalam rumah.

7. Penyediaan air

- Tersedia sarana penyediaan air bersih dengan kapasitas minimal 60 liter per orang setiap hari;
- Kualitas air harus memenuhi persyaratan kesehatan air bersih dan/atau air minum menurut Permenkes 416 tahun 1990 dan Kepmenkes 907 tahun 2002.

8. Pembuangan Limbah

- Limbah cair yang berasal rumah tangga tidak mencemari sumber air, tidak menimbulkan bau, dan tidak mencemari permukaan tanah;
- Limbah padat harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan bau, tidak mencemari permukaan tanah dan air tanah.

9. Kepadatan hunian

Luas kamar tidur minimal 8 meter persegi, dan dianjurkan tidak untuk lebih dari 2 orang tidur.

Menurut Ditjen Cipta Karya, 1997

Komponen yang harus dimiliki rumah sehat adalah:

1. Pondasi yang kuat guna meneruskan beban bangunan ke tanah dasar, memberi kestabilan bangunan, dan merupakan konstruksi penghubung antara bangunan dengan tanah;
2. Lantai kedap air dan tidak lembab, tinggi minimum 10 cm dari pekarangan dan 25 cm dari badan jalan, bahan kedap air, untuk rumah panggung dapat terbuat dari papan atau anyaman bambu;
3. Memiliki jendela dan pintu yang berfungsi sebagai ventilasi dan masuknya sinar matahari dengan luas minimum 10% luas lantai;
4. Dinding rumah kedap air yang berfungsi untuk mendukung atau menyangga atap, menahan angin dan air hujan, melindungi dari panas dan debu dari luar, serta menjaga kerahasiaan (privacy) penghuninya;
5. Langit-langit untuk menahan dan menyerap panas terik matahari, minimum 2,4 m dari lantai, bisa dari bahan papan, anyaman bambu, tripleks atau gipsum;
6. Atap rumah yang berfungsi sebagai penahan panas sinar matahari serta melindungi masuknya debu, angin dan air hujan.

Syarat Rumah Sehat

Rumah yang baik, tidak harus besar dan mewah, tetapi harus memenuhi syarat kesehatan, sehingga para penghuninya dapat beraktivitas dengan nyaman. Menurut Winslow, rumah sehat memiliki beberapa kriteria, yakni dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis; serta dapat menghindarkan terjadinya kecelakaan dan penularan penyakit. Agar (penghuni) rumah menjadi sehat, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

1. Ventilasi Udara

Rumah sehat harus memiliki ventilasi udara yang cukup, agar sirkulasi udara lancar dan udara menjadi segar. Ventilasi udara membuat kadar oksigen di dalam rumah tetap terjaga sekaligus menjaga kelembapan rumah. Buat ventilasi udara lewat bukaan jendela. Penghawaan udara dalam rumah akan makin maksimal dengan sistem ventilasi silang atau cross ventilation. Jika tidak memungkinkan, bisa dibuat ventilasi lewat lubang-lubang angin. Selain itu, sebisa mungkin jangan menggunakan kipas angin, karena bisa menyebabkan flek pada paru-paru. Taman di teras atau di dalam rumah juga akan membantu proses produksi oksigen.

2. Pencahayaan

Rumah sehat harus memiliki pencahayaan alami yang cukup. Rumah yang kekurangan cahaya matahari sangat lembap dan tidak nyaman serta rawan terhadap bibit penyakit. Umumnya, cahaya alami didapat lewat jendela, namun jika tidak memungkinkan, cahaya bisa diperoleh dari genteng kaca. Kendati demikian, pencahayaan rumah jangan terlalu berlebihan, karena dapat membuat mata sakit dan ruangan menjadi gerah.

3. Lantai

Lantai kedap air adalah syarat bagi rumah sehat. Bahannya bisa beragam: ubin, semen, kayu, atau keramik. Lantai yang berdebu atau becek selain tidak nyaman juga bisa menjadi sarang penyakit. Pemilihan material lantai sangat penting. Misalnya, keramik lantai yang licin dapat menyebabkan penghuni terpeleset.

4. Atap dan Langit-langit

Genteng tanah liat terbilang paling cocok untuk rumah di daerah tropis seperti Indonesia, karena lebih mampu menyerap panas matahari. Sebaiknya hindari penggunaan atap seng atau asbes, karena dapat menyebabkan hawa ruangan menjadi panas. Ketinggian langit-langit rumah juga mesti diperhatikan. Peralnya, langit-langit yang terlalu pendek bisa menyebabkan ruangan terasa panas sehingga mengurangi kenyamanan.

5. Pembuangan Limbah

Setiap hari, rumah menghasilkan limbah kamar mandi, dapur, dan sampah. Rumah sehat harus memiliki septictank dan pembuangan limbah air yang tidak mencemarkan tanah dan air tanah serta tidak berbau. Posisi septic tank sebaiknya dibuat sejauh mungkin dengan pompa air. Setiap rumah sehat memiliki tempat pembuangan sampah yang tertutup agar tidak mencemari lingkungan sekitarnya. Buatlah dua tempat sampah: untuk sampah organik dan anorganik.

6. Air Bersih

Rumah sehat harus memenuhi kebutuhan air bersih bagi para penghuninya, yakni minimal 60 liter per hari per orang—untuk minum, mandi, mencuci, dan lain-lain.

7. Polusi dan Kontaminasi

Polusi yang paling banyak dihasilkan rumah berasal dari asap dapur. Untuk itu, rumah sebaiknya memiliki pembuangan asap agar tidak mencemari ruangan lain. Hindari pula penggunaan cat dari bahan-bahan berbahaya, yang berpotensi mengganggu sistem pernafasan penghuni.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, metode penelitian kualitatif ini merupakan metode penelitian untuk meneliti pada observasi dan pengamatan sebuah objek. Objek yang diamati adalah di kelurahan Tandang dengan potensi sampah yang dimiliki. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara gabungan dengan menekankan makna pada generalisasi.

PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

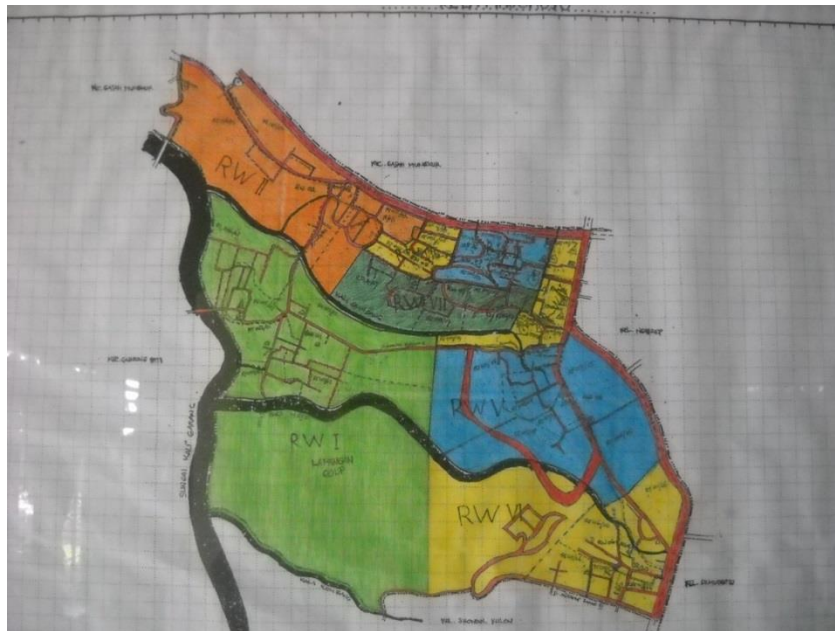
Kecamatan Banyumanik memiliki luas 25,69 km² dan memiliki 11 kelurahan yaitu Kelurahan Pudukpayung, Gedawang, Jabungan, Padangsari, Banyumanik, Srandol Wetan, Pedalangan, Sumur Boto, Srandol Wetan, Pedalangan, Srandol Kulon, Ngesrep dan Tinjomoyo. Sebagai salah satu kelurahan dari kecamatan Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. luas wilayah kelurahan Tinjomoyo yaitu 2,02 km²

Kondisi Geografis Letak Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang adalah

dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Jalan Tol Jatingaleh
2. Sebelah Selatan : Ngesrep Barat III / Sronдол Kulon
3. Sebelah Barat : UNIKA
4. Sebelah Timur : Jl. Setiabudi Sumurboto

Kondisi Demografi Kelurahan Tinjomoyo memiliki wilayah yang cukup luas, dan membawahi 7 RW (di sebut Kampung), dan terdiri dari 46 RT. Untuk pembangunan dan kemasyarakatan terdiri dari kesehatan memiliki rumah sakit, klinik, dokter praktek, apotik, bidan praktek dan praktek dokter bersama. Untuk sarana pendidikan terdiri dari satu SMP swasta, tiga SD Negeri, satu PAUD, empat pos PAUD, tiga TK, satu Permata Bangsa, satu kursus menjahit Sofi. Sedangkan sarana olahraga terdiri dari lapangan olahraga, lapangan badminton Waikiki dan Gombel Golf. Sarana Perekonomian terdiri dari satu koperasi, satu pasar, toko atau ruko Setabudi, Bank, Rumah Makan, Hotel, P2KP atau PNPM, Indomaret dan lain-lain. Terlampir peta lokasi Kelurahan Tinjomoyo:



Gambar 1. Peta Kelurahan Tinjomoyo

Sumber : <http://kecbanyumanik.semarangkota.go.id/kelurahan-tinjomoyo>

Sejarah Nama Tinjomoyo

Pada zaman dahulu dalam perjalanan para wali untuk menyiarkan Agama Islam sampai di suatu tempat yang bernama Kedung/dalem, kemudian mereka sepakat sambil beristirahat para wali akan mengadakan musyawarah berkaitan dengan syiar agama, setelah ditunggu beberapa saat ternyata ada salah satu Wali yang tidak hadir sehingga pertemuan tersebut ditunda (bahasa jawa Semoyo, wis tekan nggone sing dituju ora sido teko).

Sehingga disepakati para Wali akan melanjutkan perjalanan untuk syiar agama, namun sebelum meningkatkan tempat (Gedung/dalem) ada salah satu wali yang berucap/nyapdo yen mbesuk ono Rejo Rejaning Jaman penggonan iki tak jenengke TINJOMOYO, Soko kejadian (Jawa wis tekan nggone/ (tinjo) ora teko (semoyo) dan tempat/lokasi Kedung/dalem sampai saat ini masih ada namun sudah menjadi suatu kedung (pusaran air yang dalam) orang menyebut Kedung dalem.

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian bisa dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Kegiatan selama Penelitian

No	KEGIATAN	WAKTU				
		1-5 Desem ber 20	6-7 Desem ber 20	8-12 Desembe r 20	13 Des- 20 Jan 21	21-30 Januari 21
1	Tahap Persiapan					
2	Tahap Survei dan Identifikasi Lokasi					
3	Tahap Analisis Potensi dan Masalah					
4	Pembuatan desain renovasi rumah tidak layak huni sesuai konsep Rumah Sehat					
5	Pelaksanaan Renovasi Rumah					
6	Evaluasi dan pembuatan laporan					

Sumber : dokumen penulis, 2020

Keterangan :

1. Tahap Persiapan

Tahap Persiapan dilakukan dengan melihat lokasi pengabdian, mengurus surat perijinan dan legalisasi kegiatan serta menyiapkan materi kegiatan.

2. Tahap Survei dan Identifikasi Lokasi

Tahap survei lokasi dilakukan di beberapa wilayah RT 02 sesuai arahan dari bapak RT yang berlokasi di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang.

3. Persiapan

Melakukan identifikasi potensi dan masalah yang ada di lokasi, kemudian melakukan analisis dalam rangka mengembangkan potensi yang ada serta mengatasi permasalahan yang muncul.

4. Desain Rumah Tidak Layak Huni dengan konsep Rumah Sehat

Melaksanakan kegiatan desain rumah bapak Slamet yang akan diimplementasikan sebagai penerapan rumah sehat di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang.

5. Tahap Pelaksanaan Renovasi

Pelaksanaan renovasi rumah sehat bapak Slamet dikerjakan sendiri oleh bapak Slamet dan tetangga sekitar dalam kurun waktu satu bulan dan sudah memperkirakan dengan budget yang diberikan oleh pemerintah.

6. Tahap Evaluasi dan Pembuatan Laporan

Merupakan tahapan yang dilakukan sebagai upaya untuk mencocokkan antara gambar desain dengan pelaksanaan di lapangan dan meng-evaluasi dari hasil pelaksanaan kegiatan.

Renovasi Rumah Tinggal Tidak Layak Huni Menuju Rumah Sehat

Hasil literatur pada kajian pustaka dan survey di lapangan, menemukan bahwa di kelurahan Tinjomoyo Semarang terdapat beberapa rumah yang tidak layak huni. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi para penghuninya. Salah satu rumah warga yang tidak layak huni adalah milik Pak Slamet (dengan pekerjaan sebagai buruh). Berdasarkan pantauan di lapangan, rumah Pak Slamet termasuk yang tidak layak huni. Dapat dilihat dari kajian teori dimana ada 10 kriteria rumah sehat yaitu:

1. Standar Bahan Bangunan
2. Standar komponen dan penataan ruang rumah
3. Standar pencahayaan ideal
4. Kualitas udara rumah yang sehat

5. Ukuran ideal ventilasi
6. Tidak adanya binatang penular penyakit
7. Adanya sumber daya air
8. Memiliki tempat penyimpanan makanan
9. Pengelolaan limbah rumah tangga
10. Hunian tidur yang ideal

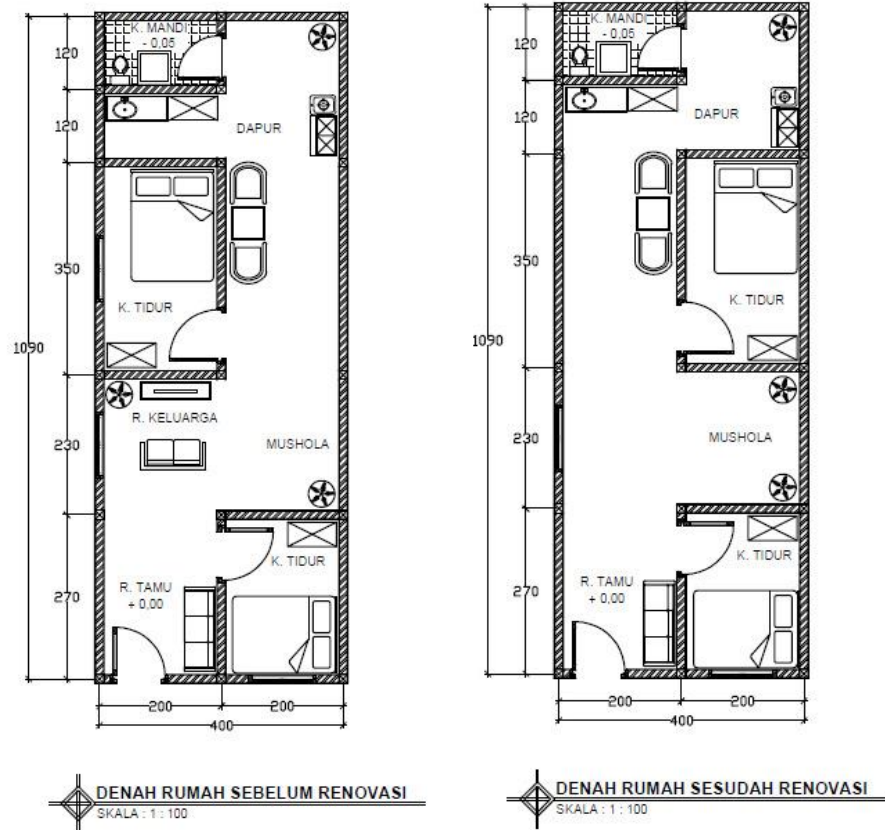
Adapun fungsi rumah sendiri seharusnya tidak hanya cukup sebagai tempat tinggal dan berlindung dari panas cuaca dan hujan, namun rumah juga harus mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Mencegah terjadinya penyakit
2. Mencegah terjadinya kecelakaan
3. Aman dan nyaman bagi penghuninya
4. Penurunan ketegangan jiwa dan sosial

Untuk menuju rumah sehat, maka dapat melakukan lima langkah membuat rumah sehat:

1. Membersihkan rumah
2. Membuka jendela saat pagi hari
3. Menguras, menutup dan mengubur tempat-tempat tampungan air menggenang
4. Membuang sampah pada tempatnya
5. Tidak merokok di dalam rumah

Adapun usulan desain yang akan direnovasi adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Perencanaan desain renovasi rumah bapak Slamet

Sumber: analisa penulis, 2020

SIMPULAN

Hasil dari penelitian berdasarkan analisa dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa rumah sehat penting untuk dimiliki setiap orang. Syarat menuju rumah sehat terdiri dari membersihkan rumah, membuka jendela saat pagi hari, menguras, menutup dan mengubur (tempat air menggenang), membuang sampah pada tempatnya dan tidak merokok di dalam rumah. Saran untuk kelurahan Tinjomoyo diharapkan tetap memperhatikan kondisi warga yang belum memiliki rumah tidak layak huni agar dapat hidup nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

Komisi WHO. Mengenai kesehatan dan lingkungan. 2002.
<http://www.p2kp.orang/warta/files/kmp.sfgrd.rumahsehat1.jpg>. (Diakses tanggal 18 November 2017)

Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Tentang Rumah Sehat.
<http://www.p2kp.org/wartaarsipdetil.asp?mid=3049&catid=2&>. (diakses tanggal 1 November 2019)

<http://e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk5/article/view/72/70> diakses tanggal 1 November 2019